

**TAYANGAN KEKERASAN TELEVISI SEBAGAI
KARYA SENI PATUNG**



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh:

I KADEK KARIADA

NIM 1012113021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

TAYANGAN KEKERASAN TELEVISI SEBAGAI

KARYA SENI PATUNG



Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
dalam bidang Seni Rupa Murni

2017

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni Berjudul:

TAYANGAN KEKERASAN TELEVISI SEBAGAI KARYA SENI PATUNG diajukan oleh I Kadek Kariada, NIM 1012113021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal Januari 2017 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Drs. Eko Sunarto, M.Sn

NIP 19600501 199203 1 002

Pembimbing II/Anggota



Yoga Budhi Wantoro, S. Sn., M. Sn.

NIP 19700531 199903 1 002

Cognate /Anggota



Warsono, S.Sn., M.A.

NIP 19760509 200312 1 001

Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni/Ketua/Anggota



Lutse Lambert DM., S.Sn., M.Sn.

NIP 19761001 200604 1 001



Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Suastiwi, M.Des.

NIP 19590802 198803 2 002

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa “*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*” atas segala rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni dengan judul *Tayangan Kekerasan Televisi Sebagai Karya Seni Patung* dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat kelulusan jenjang pendidikan Sarjana Strata 1 (S-1) Minat Utama Seni Patung, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis sadari bahwa tulisan ini masih terdapat kekurangan maupun kesalahan, untuk itu sangat diharapkan adanya koreksi dan saran sehingga dapat dijadikan masukan dan perbaikan di waktu selanjutnya.

Banyak kendala baik secara internal maupun eksternal yang dihadapi dalam penyusunan tugas akhir ini. Namun berkat berbagai bantuan dari orang-orang baik secara fisik, moral, materi, maupun dukungan spiritual sehingga Penciptaan Tugas Akhir Karya Seni ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Eko Sunarto, M.Sn. selaku pembimbing I yang telah memberikan saran-saran dan arahan dalam penciptaan karya seni maupun penulisan laporan Tugas Akhir
2. Yoga Budhi Wantoro, S.Sn., M.Sn selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan cara penulisan laporan, masukan-masukan mengenai visual karya.
3. Warsono, S.Sn. M.A. selaku cognate
4. Drs. Eko Sunarto, M.Sn selaku Dosen Wali yang memberi bimbingan semasa kuliah di Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Lutse Lambert DM., S.Sn., M.Sn selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.

6. Dr. Suastiwi, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
7. Prof. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Dosen Seni Rupa Murni yang memberikan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktek.
9. Seluruh Staff dan Karyawan Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
10. Kedua orang tua I Wayan Winten dan Ni Nyoman Runtiarini atas dukungan semangat, doa, dan materi, serta kakak dan adik saya Ni Wayan Tiara Windari dan I Nyoman Triana terimakasih atas dukungannya selama ini.
11. Seluruh anggota NINE (Solar, Slep, Klepon, Godel, Dogler, Curek, Klebing dan Bunga), Sanggar Dewata Indonesia, KMHD ISI, Young artis, Shado Fc dan Ring Ting-ting Fc.
12. Bayu mandira aka Doblet atas foto dan editan karya, Sulpha atas segala macam percetakan, Bli Tantin, Bli Lampung, Bli rahwono, Aga, Solar, Cipta Suryanta a.k.a Klepon, Salep, Godel, Soplo, Mail, Gung ducky, Kacor, Suci cahyani, Setya pande, indah yulianti dan semua pihak yang telah memberi dukungan dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.
13. Seluruh anggota DDC (Peni, Muk, Bagia, Andre, Sam, Ryan, Daniel, Keng-keng, Gomloh, Ableh)
14. Seluruh Mahasiswa/i ISI Yogyakarta dan teman-teman seperjuangan 2010 yang lagi membuat tugas akhir, Terima kasih.

Yogyakarta, 12 Januari 2017

I Kadek Kariada.



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL - I.....	i
HALAMAN JUDUL - II.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	4
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan	8
D. Makna Judul.....	9
BAB II. KONSEP.....	
A. Konsep Penciptaan.....	13
B. Konsep Perwujudan.....	20
C. Konsep Penyajian.....	28
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN.....	
A. Bahan	29
B. Alat.....	31
C. Teknik.....	32
D. Tahap Pembentukan	32
BAB IV. TINJAUAN KARYA	40
BAB V. PENUTUP	53
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar Acuan	Halaman
Gb. 1. Foto anak-anak menonton tayangan peperangan	5
Gb. 2. Foto korban tayangan <i>smackdown</i>	6
Gb. 3. Foto Karya I Kadek Kariada, <i>Di Jual</i>	18
Gb. 4. Foto.Karya Wayan Upadana <i>Couple In Paradise</i>	22
Gb. 5. Jhonson Tsaeng, <i>Lucid Dream Porcelain</i>	23
Gb. 6. Foto anak-anak sedang menonton tayangan <i>smackdown</i>	24
Gb. 7. Foto anak-anak sedang menonton tayangan orang dewasa.....	25
Gambar Tahap Pembentukan	
Gb. 8. Tahap Pembentukan Global.....	34
Gb. 9. Tahap Pendetailan	35
Gb. 10. Tahap Pencetakan.....	36
Gb. 11. Tahap Pengisian Cetakan.....	37
Gb. 12. Tahap Penyelesaian atau Finishing.....	38
Foto Karya	Halaman
Gb. 13. <i>Terbuang Seperti Sampah</i> Polyester Resin, Tempat Sampah, 41 cm x 26 cm x 26 cm, 2016.....	41
Gb. 14. <i>Kendali Kuasa</i> Polyester Resin, Casing Televisi, 74 cm x 87 cm x 57 cm, 2016	43
Gb. 15. <i>Di Jual</i> Polyester Resin, Timbangan, 60 cm x 40 cm x 26 cm, 2016	44
Gb. 16. <i>Di Jual II</i> Polyester Resin, Canel Box, 54 cm x 44 cm x 35 cm, 2016	45
Gb. 17. <i>Penyiksaan</i> Polyester Resin, Casing Televisi, 54 cm x 27 cm x 43 cm, 2016	46
Gb. 18. <i>Diam Tertikam</i> Polyester Resin, Casing Televisi, Pisau, 60 cm x 52 cm x 45 cm, 2016	48

Gb. 19. <i>Penculikan</i> Polyester Resin, Karung Goni, 90 cm x 30 cm x 28 cm, 2016	49
Gb. 20. <i>Bomber</i> Polyester Resin, Casing Televisi, Jam Weker, 55 cm x 43 cm x 46 cm, 2016...	50
Gb. 21. <i>Prostitusi</i> Polyester Resin, Plastik, Kayu, 125 cm x 70 cm x 27 cm, 2016	51
Gb. 22. <i>Pasung</i> Polyester Resin, Kayu, 165 cm x 70 cm x 80 cm, 2016	52

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 : Foto dan Biodata Penulis.....	59
LAMPIRAN 2 : Foto Poster Pameran.....	61
LAMPIRAN 3 : Foto Situasi Display Karya.....	62
LAMPIRAN 4 : Foto Situasi Pameran.....	63
LAMPIRAN 5 : Katalogus	64



BAB I

PENDAHULUAN

Seni telah dikenal secara umum oleh masyarakat luas, walaupun makna yang sebenarnya belum semua orang mengetahui dengan jelas. Memahami kesenian tidak ada habisnya karena sekian banyaknya definisi tentang seni. Pengertian seni yang menjadi acuan dalam tugas akhir ini salah satunya adalah pendapat M.Thoyibi yang menyatakan; “Seni budaya merupakan penjelmaan rasa seni yang sudah membudaya, yang termasuk dalam aspek kebudayaan, sudah dapat dirasakan oleh orang banyak dalam rentang perjalanan sejarah peradaban manusia”¹

Selanjutnya Darsono Soni Kartika dalam buku *Seni Rupa Modern* menyatakan :

Disisi lain penciptaan karya seni haruslah mengandung keindahan dan harmonisasi seperti yang diungkapkan oleh Herbert Read yaitu:Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk menyenangkan. Bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.²

Pengertian seni di atas dapat disimpulkan sebagai karya manusia yang mengkomunikasikan perasaan dari bentuk keindahan yang dirasakan oleh penulis dalam menangkap harmoni atau rangsangan dari bentuk yang disajikan terhadap penikmat seni.

Seni mempunyai peranan penting dalam peradaban manusia, hal ini disebabkan oleh sifat dasar manusia. Kebutuhan akan keindahan sebagai salah satu pemenuhan batinnya. Sejalan dengan perkembangannya, seni yang melekat dalam

¹ M. Thoyibi, . *Sinergi Agama dan Budaya Lokal: Dialektika Muhammadiyah dan Seni Loka*, (Muhammadiyah University Press, 2003), hal.164

²Darsono Soni Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hal. 2.

segala aktivitas manusia sehari-hari berkembang sedemikian pesat sejalan dengan dinamika kehidupan manusia dari waktu ke waktu.

Televisi memiliki beraneka ragam tayangan yang bersumber dari berbagai jenis peristiwa yang terjadi disekitar kehidupan manusia. Televisi menjadi suatu bentuk komunikasi sosial yang populer, beberapa tayangan dalam program pertelevisian Indonesia ada yang mengarah pada kekerasan dan tayangan tersebut bertujuan untuk keperluan bisnis dan rating semata tanpa memikirkan dampaknya bagi pemirsa atau masyarakat. Terkait hal itu, Mochamad Riyanto Rasyid menyatakan: “Masyarakat yang seharusnya mendapatkan siaran yang mengandung informasi, pendidikan, dan hiburan tetapi malah mendapatkan tontonan yang tidak layak seperti adegan bernuansa kekerasan, konflik, dan seks³.”

Tayangan televisi yang banyak menayangkan adegan kekerasan berperan memicu pola pikir masyarakat serta memicu emosional masyarakat, menjadi mudah terprovokasi, mudah terpicunya oleh berita-berita yang kurang akurat kebenarannya sebagai contoh terjadi tawuran antar warga, serta tindak kriminal yang dilakukan secara kelompok maupun individu. Hal tersebut terjadi karena masyarakat sudah terpengaruh dengan tayangan yang ada di televisi padahal yang terjadi di televisi hanyalah skenario. Seharusnya masyarakat mendapatkan tayangan-tayangan yang mengandung informasi, pendidikan dan hiburan bukan mendapatkan tayangan yang dapat memicu terjadinya kekerasan di dalam masyarakat.

³Mochamad Riyanto Rasyid, S.H.,M.Si, *Kekerasan di Layar Kaca* (Semarang, : PT Kompas Media Nusantara, 2013),hal. 15.

Persoalan Tayangan kekerasan dalam televisi tersebut, menginspirasi penulis untuk melihat dari sudut pandang yang lain atau dari sisi estetis tentang bentuk – bentuk dalam tayangan tersebut, dan penulis visualkan dalam sebuah karya tiga dimensional yaitu karya seni patung.

Untuk komondir persoalan kekerasan dalam tayangan televisi, maka penulisan Tugas Akhir ini berjudul *Tayangan Kekerasan Televisi Dalam Seni Patung*. Judul ini bertujuan untuk memberi persoalan tayangan kekerasan dalam televisi yang menimbulkan dampak negatif dan dapat mempengaruhi penikmat untuk menerapkan tayangan tersebut dalam kehidupan keseharian. Tayangan televisi di Indonesia tidak hanya mengarah pada tayangan kekerasan saja tapi penulis cenderung mengangkat permasalahan tayangan kekerasan sebagai sumber inspirasi dalam pembuatan karya seni patung.

A. Latar Belakang Penciptaan

Unsur-unsur tayangan pertelevisian di Indonesia setelah penulis amati di kelompokkan menjadi tiga unsur penayangan yaitu tayangan yang dikhususkan bagi orang dewasa, bagi anak-anak dan bagi semua umur.

Tayangan bagi anak-anak meliputi: Tayangan ini didefinisikan sebagai program-program yang secara khusus dibuat dan ditayangkan untuk anak-anak pada waktu-waktu tertentu. Memang anak-anak bisa saja jenis program acara lain, namun kategori ini memang signifikan untuk dijadikan sebagai katagori tersendiri. Katagori ini dibagi lagi menjadi program-program acara film-film kartun dan program-program acara hiburan jenis lain, biasanya berupa cerita-cerita ‘kehidupan’, drama dan program-program acara pendidikan. Tayangan bagi semua umur meliputi: Tayangan ini meliputi segala jenis karya drama (yang selain dari katagori acara pendidikan, program anak dan komersial). Tayangan bagi orang dewasa meliputi: tayangan ini yang tidak selalu mudah untuk dibedakan dari ‘diskusi’ dan ‘majalah berita’, namun biasanya di definisikan sebagai bentuk hiburan yang tersendiri dan biasanya ditayangkan tengah malam.⁴

Semenjak televisi menjadi suatu bentuk komunikasi sosial yang populer, berkembang marak diskusi membicarakan dampak dari televisi. Persoalannya bukanlah mengenai keadaan yang dapat dipercaya dari pandangan yang sama menimbulkan efek yang sama, televisi memenuhi sesuatu pernyataan menjadi benar yang dipersoalkan secara sangat mendasar di sini ialah cakrawala perhatian orang terhadap isu-isu tertentu, di satu sisi terhadap isu penayangan siaran kekerasan dan di sisi lain mengenai manipulasi politik dan degradasi kultural. Kasus penayangan kekerasan pada televisi merupakan suatu contoh kasus yang secara mayoritas, bukti itu mendukung pandangan bahwa menonton kekerasan di media massa merupakan suatu faktor bagi munculnya perilaku agresif. Pandangan yang lebih sedikit melihat secara agak berbeda: yaitu bahwa efek dari menonton kekerasan di televisi bersifat

⁴Raymond Williams, *Television: Technology and Cultural Form* (Yogyakarta: Resist Book, Desember 2009), hal. 107.

kritis. Pandangan yang lebih sedikit lagi menekankan pada kemungkinan efek terprovokasi. belakangan ini berbagai tayangan televisi cenderung disajikan secara kurang selektif. Tayangan sinetron televisi misalnya kini didominasi oleh kisah-kisah percintaan orang dewasa, banyol-banyol konyol ala pelawak, intrik-intrik rumah tangga dari keluarga elit, cerita laga dan sejenisnya. Jika terus-terusan ditonton anak, hal ini akan membawa pengaruh kurang sehat bagi mereka. Sementara tayangan film yang khusus disajikan untuk anak-anak sering kali berisi adegan jorok dan kekerasan yang dapat merusak perkembangan jiwa. di sisi lain, aneka acara yang sifatnya menghibur anak-anak, seperti acara permainan, pentas lagu-lagu dan sejenisnya kurang memperoleh prioritas, atau hanya sedikit memperoleh jam tayang. Beberapa contoh tayangan kekerasan:



Gb. 1. Foto anak-anak sedang menonton tayangan peperangan.

Sumber: <http://www.remotivi.or.id/kabar/79/5-Kasus-Kekerasan-Anak-Karena-Tayangan-Televisi> (diakses oleh penulis pada tanggal 2 Desember 2016 jam 15.00 WIB)

Gambar di atas menunjukkan dua anak yang sudah terpengaruh oleh tayangan televisi, anak tersebut sedang memegang senjata mencoba untuk menirukan tayangan peperangan yang mereka tonton, tayangan tersebut menunjukkan bukan lah sebuah tontonan yang tepat bagi anak-anak .



Gb. 2. Foto korban patah kaki .

Sumber: <http://news.detik.com/jawatimur/1902541/korban-smackdown-pelajar-sd-di-situbondo-bertambah> (diakses oleh penulis pada tanggal 2

Desember 2016, jam 16.00 WIB

Gambar di atas dampak dari tayangan pada tahun 2006, tayangan tersebut adalah *Smack Down* dihentikan setelah banyak anak yang menjadi korban akibat menonton dan menirukan adegan di dalamnya.

Beberapa kasus di atas menunjukkan dampak tayangan televisi yang kurang bagus, dan kurang tepat jika ditonton oleh anak-anak. Pembagian jam tayang sepertinya kurang berhasil ditambah lagi jika peran orang tua kurang ketat pada anak-anak terkait tentang tontonan di televisi.

Penulis ikut juga terprovokasi oleh tayangan kekerasan tersebut, namun tayangan tersebut penulis tunjukan sebagai pemicu munculnya ide tentang tayangan kekerasan dalam televisi. Selanjutnya tujuan penulis adalah menginterpretasi tayangan kekerasan tersebut dalam bentuk seni patung yang menjunjung nilai estetis agar dapat di nikmati oleh khalayak sebagai karya seni rupa.

Alasan penulis mengambil tema kekerasan dalam televisi karena, penulis ingin menyajikan kembali tayangan televisi dengan sudut pandang berbeda, yaitu dalam bentuk seni patung melalui karya ini dapat diapresiasi dari sisi estetis tentunya juga menyiyatkan bahwa tayangan kekerasan dalam televisi sudah selayaknya menjadi perhatian masyarakat, khususnya dalam program televisi agar selektif dalam membuat program serta selektif dalam hal penayangan.

B. Rumusan Penciptaan

Setiap penciptaan suatu karya seni menghadirkan permasalahan yang menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan. Adapun permasalahan dalam Tugas Akhir ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Tayangan kekerasan seperti apa yang menarik dijadikan gagasan dalam menciptakan karya seni patung ?
2. Bagaimana mewujudkan tayangan kekerasan ke dalam bentuk seni patung?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk memberikan pesan akan pentingnya memilah setiap tayangan yang disajikan oleh televisi.
- b. Untuk mendramatisir tayangan kekerasan dalam televisi melalui bentuk seni patung.

2. Manfaat

- a. Dapat memberi pengetahuan kepada orang tentang tayangan kekerasan sebagai pemicu dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat memperkenalkan tayangan kekerasan televisi lewat karya seni patung.

D. Makna Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian judul mengenai *Tayangan Kekerasan Televisi Sebagai Karya Seni Patung* maka definisi dari kata atau istilah yang digunakan dalam judul tersebut ditegaskan sebagai berikut:

1. Tayangan

Pengertian tayangan dari Undang Undang Republik Indonesia tentang tayangan pornografi adalah “Pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar atau yang berbentuk grafis dan karakter baik yang bersifat interaktif maupun tidak yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran”⁵.

2. Kekerasan

Pengertian kekerasan dalam buku *Sosiologi Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap* oleh Tri Astuty adalah “Perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.”⁶

⁵ .Undang-undang RI Nomor 44 Tahun 2008 tentang pornografi (Surabaya: kesindo utama, 2009), hal.46

⁶ Astuty Tri, *Sosiologi Rangkuman Inti Sari Sosiologi Lengkap*. (Jakarta. 2015). Hal. 25

Pengertian kekerasan dari yayasan SEJIWA dalam bukunya tentang *Bullying* (2008) membagi bentuk kekerasan dalam dua jenis, yaitu:

1. Kekerasan fisik: yaitu jenis kekerasan yang kasat mata. Artinya, siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya. Contohnya adalah: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, dll.
2. Kekerasan non fisik: yaitu jenis kekerasan yang tidak kasat mata. Artinya, tidak bisa langsung diketahui perilakunya apabila tidak jeli memperhatikan, karena tidak terjadi sentuhan fisik antara pelaku dengan korbannya.

Kekerasan non fisik ini dibagi menjadi dua, yaitu;

1. Kekerasan verbal: kekerasan yang dilakukan lewat kata-kata. Contohnya: membentak, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memfitnah, menyebar gosip, menuduh, menolak dengan kata-kata kasar, mempermalukan di depan umum dengan lisan, dll.
2. Kekerasan psikologis/psikis: kekerasan yang dilakukan lewat bahasa tubuh. Contohnya memandangi sinis, memandangi penuh ancaman, mempermalukan, mendiamkan, mengucilkan, memandangi yang merendahkan, mencibir & memelototi.⁷

3. Pesawat Televisi

Penjelasan tentang pengertian sebuah media telekomunikasi terkenal yang berfungsi sebagai penerima siaran gambar bergerak beserta suara, baik itu yang *monochrome* (hitam-putih) maupun berwarna. Kata televisi merupakan gabungan kata *tele* jauh dari bahasa Yunani dan *visio* penglihatan dari bahasa latin, sehingga *televisi* dapat di artikan alat komunikasi jarak jauh yang menggunakan media visual atau penglihatan. Televisi merupakan media komunikasi yang menyediakan

⁷ Semai Jiwa Amini, *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan* (Grasindo;2008), hal. 25

berbagai informasi yang terkini dan menyebarkannya kepada khalayak umum. Menurut Baksin mendefinisikan bahwa:

Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audio visual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk mempengaruhi mental, pola pikir, dan tindak individu.⁸

Menurut *Ensiklopedia Indonesia* dalam buku Parwadi lebih luas lagi dinyatakan bahwa:

Televisi adalah sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Gambar tersebut ditangkap dengan kamera televisi, diubah menjadi sinyal listrik, dan dikirim langsung lewat kabel listrik kepada pesawat penerima.⁹

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa televisi adalah sistem elektronik dan digital yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak dan merupakan sistem pengambilan gambar, penyampaian, dan penyuguhan kembali gambar melalui tenaga listrik. Dengan demikian, televisi sangat berperandalam mempengaruhi mental, pola pikir khalayak umum. Televisi karena sifatnya yang audiovisual merupakan media yang dianggap paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif.

⁸Baksin, Askurifai..*Jurnalistik Televisi : Teori dan Praktik*, Cet 1, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2006. hal. 16

⁹Parwadi, Redatin, *Televisi Daerah Diantara Himpitan Kapitalisme Televisi*, Untan Press, Pontianak, 2004. Hal. 28

4. Seni Patung

Pengertian karya seni patung dari buku *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* oleh Soedarso SP yaitu “Suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang tiga dimensional dengan menggunakan bentuk dan volume.”¹⁰

Pengertian seni patung menurut Edmend Burke Feldman yaitu “Seni yang mengerjakan material tiga dimensional untuk menjadikannya hidup, dengan tujuan mengobyektifkan fantasi- fantasi manusia, rekaman dari kepribadian dan pencapaian manusia dan serta memuaskan mereka dalam merindukan kesempurnaan¹¹”.

Kesimpulan dari penjelasan di atas terkait *Tayangan kekerasan Televisi sebagai karya Seni Patung* yaitu, tayangan di televisi yang mengandung unsur-unsur kekerasan yang dapat mempengaruhi penikmatnya. Unsur-unsur kekerasan tersebut diinterpretasikan ke dalam karya seni patung.

¹⁰Soedarso SP., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1990. hal.11

¹¹Edmend Burke Feldman. 1961. *Art as Image and Idea*. Sp. Gustami (terj). Seni sebagai wujud dan gagasan. Yogyakarta: ISI Yogyakarta. hal.420

